

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji kualitas data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Multikolinearitas dan uji Heteroskedastisitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Dalam penelitian ini pengujian ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan variabel-variabel independen dengan nilai absolut residualnya (Gujarati, 2004)

Berdasarkan uji Glejser didapatkan nilai probabilitas untuk semua variabel bebas atau independen yaitu tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa adanya homokedastisitas antara variabel-variabel independen atau dengan kata lain terbebas dari heteroskedastisitas. Di bawah ini merupakan output hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser.

Tabel 5. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Koefisien	Probabilitas
C	0,890465	0,6241
PND?	-0,006117	0,7472
PNG?	-0,047079	0,1035
GINI?	0,087236	0,8347

Sumber : Lampiran

Dari data dapat dilihat bahwa nilai probabilitas tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan rasio gini masing-masing adalah 0,7472, 0,1035, 0,8347 > 0,05 sehingga terbebas dari adanya heteroskedastisitas.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel di bawah, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien kolerasi yang lebih besar dari 0,8.

Tabel 5. 2 Hasil Uji Multikolinieritas

	Pengangguran	Pendidikan	Rasio Gini
Pengangguran	1,000000	0,689946	0,262627
Pendidikan	0,689946	1,000000	0,435219
Rasio Gini	0,262627	0,435219	1,000000

Sumber : Lampiran

B. Pemilihan Metode Pengujian Data Panel

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Untuk memilih model pengujian yang paling tepat digunakan dalam mengelola data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan. Pertama, Uji Chow digunakan untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang

dipakai dalam estimasi. Kedua adalah Uji Hausman yang dipakai untuk menentukan model *fixed effect* atau model *random effect* yang digunakan. Ketiga yaitu Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara *common effect* atau *random effect*.

1. Uji Chow (Uji Likelihood)

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis uji Chow adalah :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika *Probabilitas Cross-section Chi-Square* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika *Probabilitas Cross-section Chi-Square* $< 0,05$ maka Hipotesis Nol ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Chow adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 3 Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistik	d.f	Probabilitas
Cross-section F	13,020299	(4,22)	0,0000
Cross-section Chi-square	36,423579	4	0,0000

Sumber : Lampiran

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kedua nilai probabilitas *Cross Section F* dan *Cross Section Chi-Square* yaitu masing-masing bernilai sama 0.0000 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol.

Maka berdasar pada uji Chow, model pengujian data panel yang terbaik adalah dengan menggunakan model *fixed effect*.

2. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *random effect* atau *fixed effect*. Hipotesis uji Hausman adalah :

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika Probabilitas Cross-section random $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika Probabilitas Cross-section Chi-Square $< 0,05$ maka Hipotesis Nol ditolak dan H_1 diterima.

Hasil uji pemilihan model pengujian data panel menggunakan uji Hausman adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Probabilitas
Cross-section random	15,350281	3	0,0015

Sumber : Lampiran

Berdasar tabel di atas, nilai probabilitas *cross section random* adalah 0.0015 lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jadi menurut uji Hausman, model yang paling tepat digunakan untuk pengujian data panel adalah dengan *fixed effect model*.

Dari dua uji pemilihan model di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini model *Fixed Effect* lebih baik dibandingkan dengan model *Random Effect* dan *Common Effect*, tanpa peneliti harus melakukan pengujian selanjutnya (LM Tes).

C. Hasil Estimasi Model Data Panel

Berdasarkan hasil pemilihan model terbaik yang telah dilakukan sebelumnya, didapat hasil bahwa model terbaik yang bisa digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect*. Maka peneliti dalam penelitian ini melakukan estimasi dengan metode *Fixed Effect Model* dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. 5 Hasil Regresi Data Panel Menggunakan Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(PNC?)

Method: Pooled Least Squares

Date: 12/24/16 Time: 07:10

Sample: 2010 2015

Included observations: 6

Cross-sections included: 5

Total pool (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.59387	3.776682	3.864205	0.0008
PND?	-0.086653	0.039515	-2.192935	0.0392
GINI?	-1.870884	0.870957	-2.148078	0.0430
PNG?	-0.025958	0.058435	-0.444220	0.6612
Fixed Effects (Cross)				
_KJ--C	1.505303			
_SLM--C	1.280026			
_BT--C	-0.060800			
_KP--C	-0.820092			
_GK--C	-1.904437			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.953996	Mean dependent var	5.817577
Adjusted R-squared	0.939358	S.D. dependent var	0.890048
S.E. of regression	0.219179	Akaike info criterion	0.025323
Sum squared resid	1.056869	Schwarz criterion	0.398976
Log likelihood	7.620149	Hannan-Quinn criter.	0.144858
F-statistic	65.17404	Durbin-Watson stat	2.275423
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Lampiran

Dari tabel di atas dapat dibuat model analisa data panel untuk setiap *cross-section* yaitu kabupaten atau kota di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan persamaan (4), yaitu persamaan umum regresi penelitian ini sebagai berikut :

$$PNC_{it} = \beta_{1i} + \beta_2 PND_{it} + \beta_3 PNG_{it} + \beta_4 GINI_{it} + \varepsilon_{it}$$

dimana,

PNC : jumlah kejahatan pencurian

PND : tingkat pendidikan

PNG : jumlah penganggiran

GINI : ketimpangan distribusi pendapatan

dapat diuraikan interpretasi faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kejahatan di setiap kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu ditulis dengan model persamaan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} PNC \text{ KOTA JOGJA} &= 1,505303 + 14,59387 - 0,086653 * PND_KOTAJOGJA \\ &\quad - 0,025958 * PNG_KOTAJOGJA \\ &\quad - 1,870884 * GINI_KOTAJOGJA \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{PNC SLEMAN} &= 1,280026 + 14,59387 - 0,086653 * \text{PND_SLEMAN} \\
 &\quad - 0,025958 * \text{PNG_SLEMAN} - 1,870884 * \text{GINI_SLEMAN} \\
 \text{PNC BANTUL} &= (-0,060800) + 14,59387 - 0,086653 * \text{PND_BANTUL} \\
 &\quad - 0,025958 * \text{PNG_BANTUL} - 1,870884 * \text{GINI_BANTUL} \\
 \text{PNC KL.PROGO} &= (-0,820092) + 14,59387 - 0,086653 * \text{PND_K.PROGO} \\
 &\quad - 0,025958 * \text{PNG_K.PROGO} - 1,870884 * \text{GINI_K.PROGO} \\
 \text{PNC GN.KIDUL} &= (-1,904437) + 14,59387 - 0,086653 * \text{PND_G.KIDUL} \\
 &\quad - 0,025958 * \text{PNG_G.KIDUL} - 1,870884 * \text{GINI_G.KIDUL}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui bahwa daerah yang memberikan pengaruh paling besar terhadap tingkat pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kota Jogja. Kota Jogja memberikan pengaruh sebesar 1,505303, kemudian disusul Kabupaten Sleman sebesar 1,280026, lalu Kabupaten Bantul yaitu sebesar -0,060800, Kabupaten Kulon Progo sebesar -0,820092 dan terakhir adalah Kabupaten Gunung Kidul sebesar -1,904437 satuan.

D. Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikan bersama-sama (Uji-F-statistik) dan uji signifikan parameter individual (Uji t-statistik).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil dalam arti mendekati nilai nol maka kemampuan variabel independen

dalam variabel dependen cukup terbatas. Sebaliknya nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi dengan baik terhadap variabel dependen.

Dari hasil regresi model *fixed effect*, variabel bebas yaitu pengaruh tingkat pendidikan, jumlah pengangguran dan rasio gini terhadap tingkat pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2015 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,953996. Hal ini berarti 95,4 persen variabel bebas tersebut dapat menjelaskan tingkat pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 9,46 persen dijelaskan oleh variabel di luar penelitian.

2. Uji F-statistik

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam penelitian secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen. Hasil estimasi dengan *Fixed Effect Model* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 dimana signifikan pada taraf signifikansi 5 persen artinya secara bersama-sama variabel independen yaitu tingkat pendidikan, jumlah pengangguran dan rasio gini berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu tingkat pencurian.

3. Uji t-statistik

Uji t-statistik bertujuan untuk melihat seberapa jauh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependennya. Di bawah ini disajikan tabel t-statistik variabel

independen tingkat pendidikan, tingkat pengangguran dan rasio gini di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2010-2015.

Tabel 5. 6 Hasil Uji t-statistik

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Probabilitas
C	14.59387	3.776682	3.864205	0.0008
Pendidikan	-0.086653	0.039515	-2.192935	0.0392
Rasio Gini	-1.870884	0.870957	-2.148078	0.0430
Pengangguran	-0.025958	0.058435	-0.444220	0.6612

Sumber : Lampiran

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar -0.086653 dengan probabilitas sebesar 0.0392. Dengan menggunakan taraf nyata 5 persen maka variabel tingkat pendidikan berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2015.

Sementara untuk variabel tingkat pengangguran memiliki koefisien regresi senilai -0.025958 dengan tingkat probabilitasnya yaitu sebesar 0.6612. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2015.

Hasil uji t-statistik untuk variabel rasio gini menunjukkan hasil koefisien regresi sebesar -1.870884 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0430 yang signifikan dengan taraf nyata 5 persen. Dapat disimpulkan bahwa variabel rasio gini berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2010-2015.

E. Interpretasi Hasil Pengujian *Fixed Effect Model*

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2010-2015

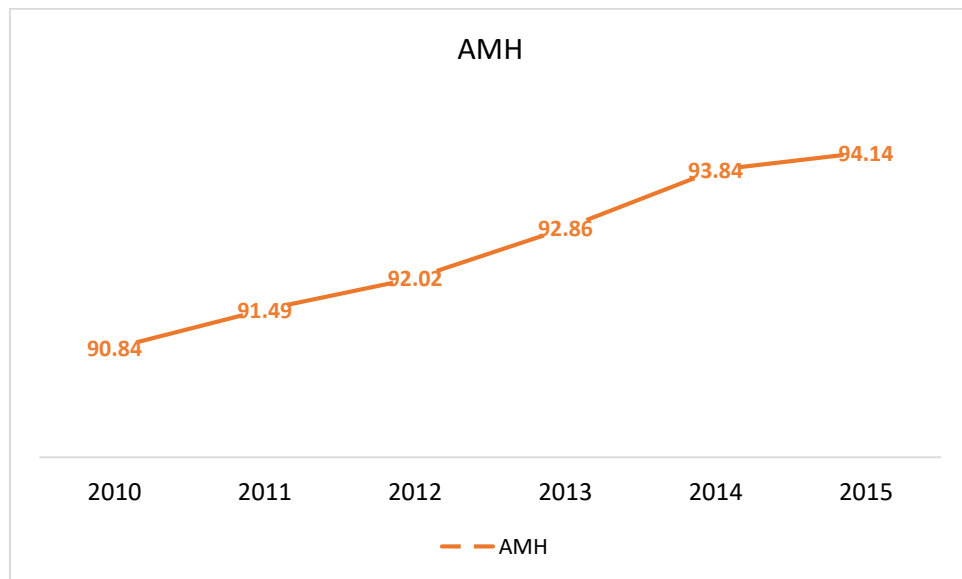
Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pencurian berdasarkan uji statistik diperoleh hasil bahwa koefisien tingkat pendidikan dari uji statistik menunjukkan nilai $-0,086653$, hal itu berarti bahwa jika tingkat pendidikan meningkat maka akan menurunkan tingkat pencurian. Tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pencurian dengan nilai probabilitas sebesar $0,0392$. Hal tersebut berarti bahwa perubahan tingkat pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta mempengaruhi tingkat pencurian.

Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sullivan (2007) bahwa salah satu cara yang dapat digunakan untuk menekan angka kejahatan dalam hal ini adalah kejahatan pencurian yaitu dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan maka semakin besar kemungkinannya seseorang mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan tingkat pendapatan orang tersebut. Meningkatnya tingkat pendapatan diharapkan dapat menekan angka kejahatan pencurian. Selain itu hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Maulana (2014) dimana variabel pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pencurian.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang sering disebut sebagai kota pelajar atau pendidikan memiliki trend tingkat pendidikan yang selalu

meningkat hal itu dapat dilihat dari angka melek huruf yang terus mengalami kenaikan terutama dari tahun 2010 sampai dengan 2015. Bahkan sampai dengan tahun 2015 angka melek huruf mencapai 94,14 persen.

Gambar 5. 1 Angka Melek Huruf Daerah Istimewa Yogyakarta, 2010-2015



Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta

Sesuai dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang cenderung terus meningkat dapat menekan angka kejahatan pencurian selama periode 2010-2015.

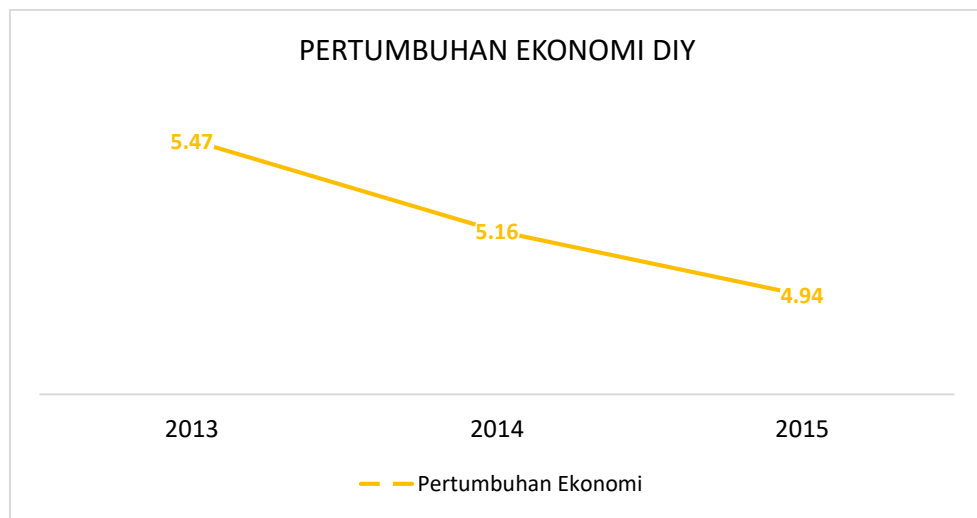
2. Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Tingkat Pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2010-2015

Berdasarkan uji statistik diperoleh bahwa nilai koefisien jumlah pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar -0,025958, hal ini berarti apabila tingkat pengangguran naik 1 persen maka akan menyebabkan penurunan jumlah tindak kejahatan pencurian sebanyak 0,025958. Tingkat

pengangguran memiliki pola hubungan yang negatif terhadap tingkat kejahatan pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun probabilitas tingkat pengangguran hanya mencapai nilai sebesar 0,6612, maka dapat disimpulkan bahwa dengan taraf nyata 5 persen, jumlah pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pencurian. Artinya setiap perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran tidak akan mengakibatkan perubahan yang signifikan pada tingkat kejahatan pencurian di D.I. Yogyakarta.

Pola hubungan negatif ini dapat dimungkinkan apabila tingkat pengangguran tersebut merupakan pengangguran yang termasuk dalam pengangguran friksional dimana pengangguran ini bukanlah wujud dari ketidakmampuan untuk mendapat pekerjaan, tetapi sebagai akibat dari keinginan untuk mencari pekerjaan yang lebih baik seiring dengan keadaan ekonomi yang semakin membaik sebagaimana keadaan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi selama periode 2013 sampai dengan periode 2015. Sehingga diharapkan setelah pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta meningkat, para penganggur friksional dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Laju pertumbuhan ekonomi tahun 2013-2015 dapat dilihat dalam Gambar 5.2.

Gambar 5. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY, 2013-2015



Selain itu pola hubungan ini juga bisa terjadi apabila tingkat pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta ini didominasi oleh *fresh graduation* atau para lulusan baru yang telah menamatkan pendidikannya pada jenjang-jenjang tertentu sehingga mereka masih belum mendapatkan pekerjaan terlebih lagi di setiap tahun para lulusan baru ini terus bertambah dan mereka kebanyakan masih tinggal bersama orang tuanya sehingga walaupun belum mendapat pekerjaan, kehidupan ekonomi mereka masih dapat terpenuhi melalui orangtua.

Selain kedua faktor di atas ada juga faktor lain yang dapat menyebabkan pola hubungan negative antara tingkat pengangguran dengan tingkat kejahatan yakni resiko yang mungkin diperoleh apabila para penganggur melakukan tindak kejahatan pencurian, sehingga mereka enggan untuk melakukannya.

Tidak signifikannya pengaruh pengangguran terhadap tingkat kejahatan bisa terjadi karena ada variabel lain di luar penelitian yang mempengaruhi tingkat pencurian di DIY periode 2010-2015.

3. Pengaruh Rasio Gini Terhadap Tingkat Pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2010-2015

Interpretasi rasio gini kaitannya terhadap tindak pencurian yaitu dengan koefisien rasio gini sebesar $-1,870884$ maka dapat disimpulkan bahwa apabila rasio gini di Daerah Istimewa Yogyakarta naik 1 persen maka akan mengakibatkan turunnya tingkat pencurian sebesar $1,870884$. Hal ini disebabkan karena ada pola hubungan negatif antara rasio gini dengan tingkat pengangguran. Fenomena ini berbeda dengan hipotesis penelitian ini dimana disebutkan bahwa rasio gini akan memiliki pola hubungan positif.

Jika dilihat dari probabilitasnya, rasio gini berpengaruh signifikan terhadap tingkat pencurian dengan angka probabilitas sebesar $0,0430$. Hal itu menunjukkan bahwa perubahan ketimpangan distribusi pendapatan atau rasio gini akan mengakibatkan perubahan yang signifikan pada tingkat tindak pidana pencurian.

Kemudia apa yang menyebabkan pola hubungan rasio gini dengan tingkat pencurian bersifat negatif sehingga berbeda dengan hipotesis dalam penelitian. Bersifat negatif artinya semakin tinggi rasio gini berarti semakin tinggi tingkat penyimpangan distribusi pendapatan akan mengakibatkan rendahnya tingkat pencurian, sebaliknya semakin rendah rasio gini artinya

ketimpangan distribusi pendapatannya rendah akan mengakibatkan tingginya tingkat pencurian.

Hal itu bisa terjadi apabila walaupun tingkat kesenjangan antara penduduk berpendapatan tinggi dengan penduduk berpendapatan rendah berbeda cukup tinggi, namun penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta merasa pendapatan yang mereka terima cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehingga mereka enggan untuk melakukan tindak pencurian karena resiko yang didapat cukup tinggi. Hal ini bisa disebabkan karena kultur dan budaya pola kehidupan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjaga nilai-nilai luhur demi menciptakan tatanan masyarakat yang baik.

Sebaliknya walaupun ketimpangan pendapatan rendah tetapi ternyata kejahatan pencurian malah tinggi, hal ini bisa terjadi apabila masyarakat masih kurang puas dengan pendapatan yang mereka terima sekarang sehingga dengan kebutuhan yang menumpuk menyebabkan seseorang melakukan tindakan ilegal untuk menambah pendapatan, salah satunya yaitu dengan mencuri.

Pemerataan pendapatan yang baik belum tentu mencerminkan pendapatan yang tinggi yang diterima oleh setiap penduduk. Rasio gini hanya mengukur tingkat distribusi pendapatan yaitu apakah pendapatan penduduk di suatu daerah itu merata atau tidak. Tetapi tidak mengukur seberapa tinggi pendapatan yang diterima penduduk di dalam distribusi persebaran pendapatannya. Dengan kata lain walaupun distribusi

pendapatan merata tetapi belum tentu mencerminkan pendapatan yang tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan setiap masyarakat.

Tabel 5. 7 PDRB Perkapita Menurut Harga Konstan 2010, 2011-2015

Provinsi	PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Ribu Rupiah)				
	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	117 672.92	123 962.38	130 060.31	136 312.39	142 868.58
Jawa Barat	21 976.53	23 036.00	24 118.31	24 967.19	25 840.54
Jawa Tengah	20 053.80	20 950.62	21 844.87	22 820.16	23 882.47
DI Yogyakarta	19 387.45	20 183.88	21 037.70	21 866.85	22 684.71
Jawa Timur	27 864.26	29 508.40	31 092.04	32 703.72	34 272.86
Banten	26 548.94	27 716.47	28 910.66	29 834.21	30 778.17

Sumber : BPS Nasional

Berdasarkan Tabel 5.7 terlihat bahwa pendapatan perkapita penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang dicerminkan oleh PDRB perkapita dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa memiliki nilai yang paling rendah selama periode 2011 sampai dengan 2015. Dengan begitu maka dengan rasio gini yang rendah, tetap bisa terjadi peningkatan tindak kejahatan pencurian, karena rasio gini yang rendah tidak mencerminkan pendapatan yang tinggi yang mampu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Perbandingan Tingkat Pencurian Setiap Kabupaten atau Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta

Analisis perbandingan tingkat pencurian antar kabupaten atau kota di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan hasil estimasi data panel dengan menggunakan model *fixed effect* diketahui bahwa daerah yang memberikan pengaruh paling besar terhadap tingkat pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kota Jogja dan Kabupaten Sleman jika

dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya yaitu Bantul, Kulon Progo dan Gunung Kidul. Kota Jogja sebagai ibu kota dan juga menjadi pusat pemerintahan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Sleman sebagai daerah dengan pusat-pusat pendidikan didalamnya serta kedua daerah tersebut juga menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi di Provinsi DIY, sehingga keduanya menjadi tujuan bagi para pencari kerja dan juga para pelaku usaha.

Di tengah pesatnya kemajuan ekonomi dan ketatnya persaingan untuk mendapatkan pundi-pundi uang, penduduk dengan penghasilan “pas-pasan” dan bahkan yang tidak memiliki lapangan usaha atau pun tidak memiliki pekerjaan seringkali melakukan tindakan ilegal untuk mendapatkan uang dengan cara yang singkat yaitu salah satunya dengan mencuri. Kota Jogja dan Kabupaten Sleman menjadi tempat sering terjadinya tindak pidana pencurian karena keduanya merupakan tempat dengan banyaknya pusat-pusat kegiatan ekonomi dan juga pusat-pusat pendidikan sehingga lebih berpotensi mendapatkan hasil curian yang lebih banyak oleh pelaku.

Selain kedua daerah tersebut yaitu Kota Jogja dan Kabupaten Sleman, pencurian juga terjadi di tiga kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Kulon Progo, Bantul dan Gunung Kidul namun dengan pengaruh yang lebih kecil terhadap tingkat pencurian secara keseluruhan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal itu bisa disebabkan karena ketiga wilayah tersebut masih didominasi oleh daerah-daerah pedesaan. Sebagaimana

keterangan yang disampaikan salah satu petugas kepolisian Satreskrim Polres Kulon Progo yang menyebutkan bahwa pencurian lebih sering atau didominasi terjadi di daerah-daerah perkotaan dibandingkan daerah pedesaan.

Secara keseluruhan kelima kabupaten atau kota memberikan pengaruh yang berbeda terhadap tingkat pencurian di Daerah Istimewa Yogyakarta karena kelima daerah tersebut memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda terutama dalam hal tingkat pengangguran, tingkat pendidikan dan rasio gini masing-masing kabupaten atau kota.